BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini, tuntutan terhadap sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan berinovasi semakin meningkat. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus berbenah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan penalaran logis (Abidin et al., 2021). Tanpa kemampuan berpikir kritis yang memadai, peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi kompleksitas masalah di dunia nyata dan cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan verifikasi.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu menyaring informasi yang beredar di media sosial, tidak mudah termakan hoaks, serta dapat mengambil keputusan yang rasional dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis harus menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia sekatnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: ”Barangsiapa diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya hikmah atau kebijaksanaan yang tidak lepas dari kemampuan berpikir dan menganalisis secara mendalam, yang merupakan esensi dari berpikir kritis.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). IPA bukan sekadar kumpulan fakta dan teori, melainkan juga proses untuk memahami fenomena alam melalui observasi, eksperimen, dan penalaran. Pembelajaran IPA seharusnya mendorong peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas berbagai permasalahan ilmiah. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA seringkali masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi pusat informasi dan peserta didik cenderung pasif menerima pengetahuan. Hal ini tentu menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian dan observasi awal yang dilakukan di SDN 10 Limboto menunjukan adanya beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA, khususnya terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis oleh beberapa peserta didik. Hasil observasi menunjukan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memberikan argumen dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Mereka cenderung menghafal konsep tanpa memahami esensinya, serta kurang berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan kritis di kelas. Diskusi dan tanya jawab seringkali di dominasi oleh guru, dan peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil observasi juga mengindikasikan kurangnya sarana dan prasarana pendukung di SDN 10 Limboto yang dapat memfasilitasi pembelajaran inovatif, seperti laboratorium IPA yang memadai atau ketersediaan alat peraga yang bervariasi. Keterbatasan ini menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi dan eksperimen, yang merupakan inti dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam IPA. Selain itu, guru-guru di sekolah tersebut merasa memerlukan waktu yang lebih lama dalam menerapkan pembelajaran *Discovery Learning*, mengingat model ini menuntut persiapan yang matang, manajemen waktu yang efektif, dan bimbingan intensif bagi peserta didik.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal. Guru-guru telah berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran, namun belum secara spesifik berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Materi pembelajaran IPA seringkali disampaikan secara tekstual dan kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari

peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan mendorong interaksi kritis juga masih terbatas.

Kondisi ini memerlukan intervensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan secara khusus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dipandang memiliki potensi besar untuk mengatasi permasalahan ini adalah Discovery Learning. Discovery Learning Merupakan pendekatan atau model pembelajaran berbasis penemuan dan eksplorasi aktif**,** di mana siswa dituntut untuk menemukan konsep, prinsip, atau pengetahuan baru secara mandiri melalui proses pengalaman langsung, observasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. (Syaras Fadillah et ai., 2025)

Penerapan Model Discovery Learning sangat relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena secara inheren melibatkan tahapan tahapan yang membutuhkan analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Peserta Didik dituntut untuk mampu mengamati, menguji, memprediksi, menyimpulkan, dan menjelaskan fenomena ilmiah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas (Hakim et al., 2022)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Discovery Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian oleh (Sari dan Prasetyo, 2021) menemukan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian (Maulidiyah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa model ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas penyelidikan. Penelitian terbaru oleh (Muflihatin et al., 2023) menguatkan bahwa penerapan Discovery Learning berdampak positif terhadap keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, studi oleh (Abadi , 2024) menyimpulkan bahwa melalui proses penemuan mandiri, siswa lebih mampu memahami konsep secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di SDN 10 Limboto” menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, maupun peneliti lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPA melalui strategi pembelajaran yang

lebih inovatif, bermakna, dan berpihak pada tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di SDN 10 Limboto belum optimal
2. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, terutama dalam menarik kesimpulan, dan memberikan alasan ilmiah.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Discovery Learning belum tertata dengan baik, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kondisi kelas yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran aktif berbasis penemuan.

1.3. Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka diambil satu masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di SDN 10 Limboto ?

1.4. Tujuan Masalah

Berdasarkan Penelitian Di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di SDN 10 Limboto.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan pemahaman mengenai cara menerapkan Discovery Learning secara optimal.

2. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang aktif, eksploratif, dan bermakna.

3. Bagi Sekolah

   Memberikan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran inovatif, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.